

# LAPORAN PENELITIAN KAJIAN WANITA



## SIKAP BAHASA WANITA KARIR DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI WILAYAH YOGYAKARTA

Oleh:

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.  
Ari Listiyorini, M.Hum.

Dibiayai oleh Kopertis Wilayah V sesuai dengan Surat Perjanjian  
Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 167Kop.V/A.1/III/2009 tanggal 2  
Maret 2009

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2009

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena pemakaian bahasa Jawa kian hari kian memprihatinkan. Masyarakat Jawa, khususnya yang berdomilisi di daerah perkotaan di wilayah Yogyakarta lebih banyak memilih pemakaian bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan baik di lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, maupun lingkungan rumah.

Kondisi semacam ini terlihat sangat mencolok, terutama di lingkungan keluarga yang orang tuanya berkarir. Anak-anak, terutama di lingkungan keluarga atau orang tua yang berkarir lebih dikenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu oleh orang tuanya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan. Orang tua yang berkarir lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Situasi dan kondisinya sangat mendukung. Setiap hari mereka berhadapan dengan masyarakat yang heterogen, sehingga diperlukan bahasa nasional sebagai media pemersatunya. Terlebih di wilayah Yogyakarta, heterogenitasnya sangat menonjol, masyarakatnya berasal dari berbagai daerah maupun berbagai lapisan sosial ekonomi. Dengan demikian pemakaian bahasa Indonesia menjadi kebutuhan, dan lebih bersifat praktis. Tak mengherankan bila bahasa Jawa menjadi sesuatu yang asing di telinga sebagian masyarakat, khususnya di perkotaan.

Ada banyak faktor mengapa hal ini bisa terjadi. Pertama, era globalisasi menuntut masyarakat untuk bersikap praktis dalam komunikasi. Kedua, pluralisme dalam masyarakat khususnya di Yogyakarta, mendorong pemakaian bahasa Indonesia

sebagai bahasa persatuan. Ketiga, alasan prestise, sebagian masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah (bahasa Jawa). Ini sejalan dengan konsep masyarakat diglosik, dimana pemakaian bahasa memiliki sifat sebagai ragam “tinggi” (T) dan ragam “rendah” (R)

Kondisi seperti di atas menjadi permasalahan tersendiri dalam hubungannya dengan pelestarian bahasa Jawa. Bahasa Jawa, akhir-akhir ini sudah jarang terdengar di sebagian masyarakat, dan hampir semua bentuk komunikasi mereka memakai bahasa Indonesia. Dalam upacara-upacara adat yang bersifat kedaerahan pun mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini bisa dipahami karena pluralitas masyarakat penuturnya.

Kondisi yang plural dalam masyarakat memang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, eksistensi bahasa daerah juga perlu diperhatikan mengingat, bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, dan dalam bahasa tercermin budaya masyarakat penuturnya. Khusus untuk bahasa Jawa, di samping nilai budaya yang perlu dipertimbangkan, norma-norma yang ada dalam pemakaian bahasa ini bersentuhan langsung dengan karakter dan kepribadian masyarakat penuturnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa pandangan manusia tentang lingkungannya dapat ditentukan oleh bahasanya (Sumarsono, 2007: 61). Artinya dalam budaya Jawa terdapat nilai-nilai filosofi yang harus dilestarikan, norma-norma kehidupan yang perlu dipertahankan.

Berpijak dari pemikiran di atas, berarti pergeseran pemakaian bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Jawa, perlu mendapat perhatian khusus. Bila fenomena ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan perkembangan dan

pelestarian bahasa daerah (bahasa Jawa) mendekati titik kepunahan. Untuk memotret fenomena ini diperlukan kajian khusus, di mana potret pemakaian bahasa Jawa di masyarakat, khususnya di wilayah Yogyakarta dapat diketahui secara lengkap.

Salah satu parameter pelestarian pemakaian bahasa Jawa bisa dilihat dari diri penutur masyarakat tutur Jawa. Yang menjadi ukurannya bisa dimulai dari sikap bahasa masyarakat tuturnya. Sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa, apakah akan memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau mengganti bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Bahkan, keputusan ini sampai berdampak pada penentuan pilihan apakah akan mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau mengganti bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang akan diajarkan pada anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul gagasan untuk mengkaji fenomena tersebut. Karena fenomena ini cakupannya sangat luas, permasalahan akan difokuskan pada pemakaian bahasa Jawa di masyarakat tutur Jawa yang berlatar belakang pekerja (berkarir). Kemudian, difokuskan kembali pada penutur wanita yang berkarir. Dipilih wanita, karena wanita cenderung menjadi “pelopor” dalam perubahan, wanita juga lebih mengedepankan prestise dalam segala aspek, termasuk dalam berbahasa. Di samping itu, wanita juga merupakan kunci pola asuh bagi anak-anaknya. Pola asuh yang dimaksud khususnya yang berhubungan dengan pola asuh pewarisan atau pengajaran bahasa, norma, dan perilaku. Dipilih wanita berkarir karena wanita karir cenderung memiliki ruang lingkup pergaulan yang luas, lingkungan karirnya menuntut pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengingat lingkungan karir lebih bersifat heterogen.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi wanita karir di wilayah Yogyakarta terhadap bahasa Jawa?
2. Bagaimanakah sikap bahasa wanita karir yang ditunjukkan melalui pemilihan/ penggunaan bahasa untuk berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun nonformal?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemilihan/ penggunaan bahasa tersebut oleh wanita karir?
4. Bagaimana implikasi persepsi terhadap bahasa Jawa dan pemilihan/ penggunaan bahasa oleh wanita karir dalam pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta?

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Sikap Bahasa**

Sikap bahasa (*language attitude*) sangat berhubungan dengan sikap individu tersebut sebagai penutur. Sikap bisa dipahami sebagai bentuk fenomena kejiwaan yang termanifestasi dalam bentuk tindakan dan perilaku. Sikap juga bisa dimaknai sebagai pendirian (pendapat yang berada dalam pikiran, angan atau batin individu), sehingga tidak bisa diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sikap yang ada dalam batin dapat terlihat melalui tindakan lahir. Sikap dalam bahasa Indonesia dapat mengacu dalam bentuk fisik, perilaku, gerak dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pendirian, keyakinan atau pendapat, sebagai reaksi atas adanya suatu hal (Chaer&Agustina, 2004: 149).

Anderson (1974: 37) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Keduanya menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Lebih lanjut, Anderson mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata dan keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagaimana mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap ini bisa ke arah positif dan ke arah negatif. Maka, sikap terhadap bahasa pun demikian, baik kepada bahasa Indonesia, bahasa asing maupun bahasa daerah.

Garvin dan Mathiot merumuskan ciri-ciri dari sikap bahasa terhadap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu

bahasa untuk mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat bahasanya untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pemakaian bahasa (*language use*) (dalam Chaer&Agustina, 2004: 149).

Ciri-ciri di atas merupakan ciri positif masyarakat penutur terhadap bahasa. Sebaliknya bila ciri-ciri tersebut menghilang atau melemah, maka sikap negatif terhadap bahasa telah melanda ,masyarakat tuturnya. Sikap negatif bisa terjadi juga bila masyarakat penuturnya sudah tidak bangga terhadap bahasanya, mengalihkan rasa bangga tersebut terhadap bahasa lain. Faktor yang mempengaruhi rasa bangga ini memang cukup beragam, bisa karena faktor politik, ekonomi, etnis, gengsi dan sebagainya.

Kenyataan seperti tersebut di atas memang sudah cukup terasa di masyarakat tutur Jawa. Masyarakat tutur Jawa khususnya dalam lingkungan pekerja (pegawai), sebagian lebih banyak memilih pemakaian bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Bahkan, pada wanita karier memiliki kecenderungan yang lebih besar, dalam pemakaian bahasa Indonesia baik dalam keseharian maupun dalam pembelajaran bahasa pada anaknya. Fenomena ini cukup merisaukan untuk perkembangan bahasa Jawa ke depannya. Hal ini juga yang menjadi latar belakang munculnya kajian ini.

## **B. Diglosia dan Kebocoran Diglosia**

Diglosia istilah untuk menyebut keadaan suatu masyarakat dengan variasi dan fungsi bahasanya. Diglosia berasal dari bahasa Perancis, “diglossie”. Lebih lengkap, Ferguson menyebutkan bahwa konsep diglosia meliputi suatu situasi berbahasa yang relatif stabil, di mana di samping terdapat dialek utama juga terdapat dialek atau ragam yang lain (dalam Chaer&Agustina, 2004: 92). Dialek utama bisa berupa dialek standar, sementara dialek-dialek yang lain berupa dialek nonstandar dan berfungsi dalam tuturan situasi nonformal. Jadi, terdapat perbedaan fungsi dalam pemakaian bahasa, terutama fungsi antara dialek standar sebagai ragam tinggi dan dialek nonstandar sebagai ragam rendah.

Fishman (1977) secara eksplisit menghubungkan konsep diglosia dengan bilingualisme. Hubungannya tampak sebagai berikut. Diglosia bisa terjadi dalam masyarakat yang monolingual (diglosia tanpa bilingual), bisa juga terjadi pada masyarakat bilingual (diglosia dan bilingual), bilingual tanpa diglosia, dan tidak diglosia dan tidak bilingual.

Hubungan erat antara diglosia dan bilingual sangat terjadi dalam kondisi masyarakat yang sangat global, di mana interaksi antarpemutur sangat tinggi. Pada masyarakat bilingual dan diglosik hampir setiap pemutur memahami ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R). Kedua ragam atau bahasa dapat digunakan menurut fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan. Kondisi semacam ini bisa dilihat dalam masyarakat Jawa, bahasa Jawa akhir-akhir ini lebih menduduki fungsinya sebagai ragam rendah (R) karena cenderung digunakan dalam komunikasi informal, sedangkan bahasa Indonesia lebih menduduki fungsi sebagai ragam bahasa



tinggi (T) karena digunakan dalam komunikasi formal dan informal. Bahasa Indonesia lebih memiliki prestise yang lebih tinggi daripada bahasa Jawa.

Suatu masyarakat yang pada mulanya bilingual dan diglosik, tetapi berubah menjadi masyarakat yang bilingual, tetapi tidak diglosik dapat terjadi apabila sifat diglosiknya bocor. Dalam kasus seperti ini sebuah variasi atau bahasa “merembes” ke dalam fungsinya yang sudah dibentuk untuk variasi atau bahasa lain. Hasil perembesan ini mungkin akan menyebabkan terbentuknya sebuah variasi baru atau penggantian salah satu oleh yang lainnya (kalau T dan R tidak sama strukturnya) (Chaer, 2004: 102-103). Istilah diglosia diperkenalkan untuk pertama kali oleh Ferguson (1964) untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swiss, dan Haiti. Di dalam empat masyarakat bahasa itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda situasi pemakaiannya. Satu ragam bahasa dipakai di dalam situasi resmi, sedangkan ragam bahasa yang lain dipakai di dalam situasi sehari-hari yang tidak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang resmi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan dianggap sebagai ragam bahasa yang tinggi dan bergengsi. Ragam ini harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang tidak resmi tidak perlu dipelajari karena sudah biasa dipakai sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, masyarakat pemakaiannya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini di sekolah. Oleh para pemakaiannya ragam bahasa ini dianggap aneh.

Pengertian diglosia kemudian diperluas oleh Fisman (1972-92). Istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama,

tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Selain itu, diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang diperbedakan fungsinya, apa pun jenisnya. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan kedua fungsi bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan. Sebagai contoh Fisman mengambil Paraguay yang masyarakatnya mengenal bahasa Guarani, yang termasuk rumpun bahasa Indian, dan bahasa Spanyol, yang termasuk rumpun bahasa Roman. Contoh diglosia lainnya seperti halnya yang tampak pada pemakaian bahasa-bahasa di Haiti (antara Kreol Haiti dan perancis), di Swiss (antara bahasa Jerman dan bahasa Jerman standard), dan Mesir (antara bahasa Arab Klasik dan bahasa Arab sehari-hari).

Diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proposional. Terdapat pembagian fungsi kemasyarakatan secara jelas dalam situasi diglosia.

Diglosia ini juga terjadi di Indonesia. Kebanyakan para penutur bangsa Indonesia berbilingual/multilingual. Paling sedikit mereka menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Bahkan ada beberapa penutur yang menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan satu atau lebih bahasa asing dengan tingkat penguasaan yang bervariasi.

Uraian mengenai situasi diglosia di Indonesia dengan menggunakan sampel 13 bahasa sebenarnya telah dilakukan oleh Abdullah (ed) (1999) (via Wijana, 2002:2). Dalam buku ini secara jelas diuraikan perbedaan fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia dengan fungsi yang diemban oleh bahasa-bahasa daerah di

nusantara di dalam ranah keluarga, tempat umum, rapat resmi, sekolah, upacara, khotbah, perkawinan, dan kematian. Dikatakan bahwa pembagian fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilihat dengan indikator kelas sosial, usia, pola perkawinan, lokasi pemakaian, situasi pemakaian, dan sebagainya. Semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kemungkinan dipergunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh orang-orang muda usia, sedangkan generasi tua memiliki kecenderungan yang lebih besar menggunakan bahasa daerah. Keluarga perkawinan campur memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan di kota-kota, sedangkan di desa cenderung mempertahankan pemakaian bahasa daerah. Komunikasi formal cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi-situasi sebaliknya.

Dalam perkembangannya ternyata diglosia ini sering mengalami kebocoran. Diglosia yang bocor mengacu kepada keadaan satu bahasa atau ragam bahasa menerobos ke dalam fungsi-fungsi yang semula disediakan untuk bahasa atau ragam lain (Partana, dan Sumarsono, 2004 194-197). Di beberapa daerah di Indonesia saat ini terjadi juga diglosia yang bocor itu. Di Bali misalnya beberapa ranah adat yang biasanya memakai bahasa Bali sekarang sudah diganti dengan bahasa Indonesia. Sebaliknya ranah kerja di kantor yang seharusnya memakai bahasa Indonesia, bahasa Bali tidak jarang dipakai pula. Selain bahasa Bali, kebocoran diglosia ini juga terjadi pada bahasa Jawa. Dalam ranah keluarga yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa sekarang fungsi itu tergantikan oleh bahasa Indonesia di beberapa keluarga.

### C. Dominasi dan Subordinasi Bahasa

Dari lingkungan sosial politik terjadi dominasi dan subordinasi antara bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa daerah di dalam pemakaian bahasa di Indonesia. Di antara ketiga bahasa tersebut, bahasa Inggris memiliki dominasi yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan semakin banyak saja orang yang mempelajari dan menguasai bahasa ini, bahkan di era globalisasi sekarang ini bahasa asing (Inggris) menjadi pelajaran prioritas di sekolah mulai Taman Kanak-Kanak hingga sekolah lanjutan atas (Kedaulatan Rakyat, 5 Mei 2004). Selanjutnya, bahasa Indonesia mendominasi pemakaian bahasa-bahasa daerah. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mengharuskan semua orang Indonesia menguasai bahasa nasional ini. Oleh karena itu, semakin banyak saja generasi muda meninggalkan bahasa ibunya.

Keharusan untuk menguasai bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa-bahasa daerah cukup dipergunakan sebagai bahasa pengantar sampai tahun ketiga, serta rendahnya kedudukan meta pelajaran bahasa daerah di dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia membawa dampak terbentuknya pola *subtractive bilingual* di dalam masyarakat Indonesia, yakni penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) lambat laun menggantikan bahasa pertama (bahasa daerah) (Wijana, 2002:4).

Pola ini juga terjadi di masyarakat Jawa. Saat ini eksistensi bahasa Jawa bagaikan dua sisi mata uang yang sulit dan tidak mungkin dipisahkan. Bagi kaum puritan, bahasa Jawa merupakan barang *klangenan*, yang harus dielus agar tampak *gilap* (mengkilat, tak mudah berkarat). Lain halnya bagi kaum modernis, bahasa Jawa tak lebih dari semacam bingkai kusam yang setiap sudutnya keropos digerogeti rayap

sehingga tidak layak untuk *diopeni* apalagi dielu-elukan sebab merupakan barang rongsoan yang menghambat kemajuan (modernisme) (kedaulatan Rakyat, 12 Mei 2004)

Fenomena di atas sangat terlihat di lingkungan wilayah Yogyakarta, khususnya di lingkungan keluarga modern. Keluarga modern yang dimaksud adalah keluarga yang anggotanya mengenyam pendidikan tinggi, bahkan memiliki status sosial tinggi karena memiliki penghasilan dan pekerjaan yang tetap. Di lingkungan keluarga semacam itu terkadang bahasa Jawa menjadi asing di telinga anak-anak mereka. Bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa ibu, bahkan bahasa asing sangat dielu-elukan sebab merupakan kebanggaan dalam pergaulan. Bahasa Indonesia mendominasi dalam semua aspek kehidupan, sementara bahasa Jawa sering tersingkirkan secara perlahan-lahan.

#### **D. Wanita Karir**

Di era modern seperti sekarang ini wanita tidak lagi menjadi *konco wingking*. Banyak wanita yang tidak menginginkan berdiam diri dirumah, mengurus urusan rumah tangga termasuk didalamnya mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Wanita tidak hanya mempunyai peran domestik saja, tetapi juga berperan ganda.

Kondisi semacam ini tidak semata-mata karena alasan ekonomi, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai kepuasan batin, pemenuhan eksistensi diri bahkan simbol status sosial. Sebagian orang berpikir bahwa wanita modern adalah wanita yang memiliki pekerjaan dan memiliki karir yang bagus dalam pekerjaannya. Dalam hal ini, wanita

disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai individu yang bertanggung jawab penuh atas beban pekerjaan yang diembannya.

Dalam konteks pergaulan, wanita karir mempunyai lingkup pergaulan yang lebih luas. Lingkungan pekerjaan menghadapkan mereka pada kondisi yang plural, sehingga dalam komunikasi cenderung memilih bahasa nasional sebagai bahasa pertamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, ada kecenderungan juga dalam lingkungan keluarga mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antaranggota keluarga. Bahkan tidak jarang yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang diajarkan pada anak-anaknya.

#### **E. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa**

Pergeseran bahasa sebenarnya akan berimplikasi pada pemertahanan bahasa. Sebagaimana dikemukakan Sumarsono (2007: 231), bahwa pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi mata uang; bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa, bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri.

Kedua kondisi di atas merupakan akibat dari pilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur dan sikap bahasa penutur terhadap pilihan bahasa dalam jangka panjang dan bersifat kolektif. Hampir semua peristiwa pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi (intergenerasi), menyangkut lebih dari satu generasi. Ketika pemakai bahasa mulai memilih bahasa baru (bahasa kedua) untuk mengganti bahasa pertama, saat itulah pergeseran sedang berlangsung. Fenomena pergeseran bahasa sering terjadi dalam masyarakat bilingual, dan dalam kondisi interaksi yang heterogen.

Pergeseran bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut lebih bersifat nonlingual. Menurut Sumarsono, (2007: 234-243) faktor-faktor tersebut antara lain adanya migrasi (perpindahan penduduk, yang bisa berwujud dalam dua kemungkinan. Pertama, kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau ke negara tertentu, yang menyebabkan bahasanya tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, terjadi gelombang besar migrasi yang membanjiri wilayah yang sedikit penduduknya, dimana menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya bergeser). Faktor kedua yang mendorong pergeseran yaitu perkembangan ekonomi salah satunya adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi, kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai tinggi. Bahasa Inggris misalnya, menarik minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama dan atau bahasa keduanya. Faktor yang terakhir yaitu sekolah. Sekolah juga sering menjadi pemicu bergesernya bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa nasional dan atau bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian siswa menjadi dwibahasawan. Padahal kedwibahasawan (bilingual) mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Faktor-faktor tersebut diatas dianggap sebagai pemicu terjadinya pergeseran bahasa, dan ujungnya berhubungan langsung dengan pemertahanan bahasa. Kondisi semacam ini juga terasa pada masyarakat Jawa khususnya di wilayah Yogyakarta. Pemakaian bahasa Jawa sudah jarang terdengar khususnya di lingkungan keluarga menengah atas di daerah perkotaan. Agen yang memiliki andil besar salah satunya adalah wanita. Wanita memiliki peranan penting dalam mewariskan bahasa ibu kepada anak-anaknya. Jadi, pola asuh kepada anak-anak khususnya pola asuh

bahasanya, menjadi kunci pokok dalam pergeseran dalam bahasa alih-alih pemertahanan bahasa. Terdapat praduga awal, bahwa pola asuh dalam keluarga pekerja (khususnya keluarga dengan istri berkarier) sering dijumpai fenomena tersebut. Dalam kajian ini difokuskan untuk mendeskripsikan sikap bahasa kaum wanita hubungannya dengan pola asuh kebahasaan kepada anak-anaknya. Hal ini dipandang penting, karena berimplikasi langsung dengan pemertahanan bahasa.



## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan persepsi wanita karir di wilayah Yogyakarta terhadap bahasa Jawa?
2. Mendeskripsikan sikap bahasa wanita karir yang ditunjukkan melalui pemilihan bahasa untuk berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun nonformal?
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut oleh wanita karir?
4. Mendeskripsikan implikasi persepsi terhadap bahasa Jawa dan pemilihan/ penggunaan bahasa oleh wanita karir dalam pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta?

#### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan teori sikap bahasa, diglosia dan kebocoran diglosia, serta pergeseran dan pemertahanan bahasa. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana situasi diglosia di kalangan wanita karir di wilayah Yogyakarta. Bila memang sudah terjadi pergeseran bahasa ibu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tentunya harus ada usaha oleh instansi yang terkait, semisal Pusat Bahasa, Pemerintah Daerah, dan masyarakat

untuk memikirkan langkah yang tepat untuk mengembalikan fungsi bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia pada fungsi semula. Bahasa daerah (bahasa Jawa) berfungsi sebagai bahasa perantara dalam situasi komunikasi nonformal dan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi formal.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Penelitian survey sebenarnya lebih tepat merupakan salah satu jenis penelitian dari penelitian deskriptif (Cohen dan Nomion, 1982 via Sukardi 204: 193). Penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu:

- a. Mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu,
- b. Mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang, dan
- c. Menentukan suatu yang hidup di antara kejadian spesifik.

Sejalan dengan tujuan penelitian survey, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situasi pemakaian bahasa Jawa di lingkungan keluarga wanita karir di wilayah Yogyakarta pada saat penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian survey ada tiga langkah penting dan menentukan keberhasilan penelitian survey, yaitu:

1. Mengembangkan dan membuat angket
2. Pemilihan sampel, dan
3. Mengumpulkan data dengan wawancara atau dengan angket/ kuesioner

Penjelasan tiga langkah penting dalam penelitian survey tersebut akan dipaparkan berikut ini.

## **B. Penentuan Subjek Penelitian (Responden)**

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita pekerja di wilayah Yogyakarta yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Dipilihnya wanita pekerja di wilayah Yogyakarta ini karena setiap harinya mereka selalu berhubungan dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mengingat wilayah Yogyakarta memiliki heterogenitas masyarakat yang kompleks. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka dan biasa digunakan dalam situasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia selalu dipergunakan dalam situasi formal dan nonformal baik di dalam kantor, di luar kantor maupun dalam acara-acara resmi yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti seminar, simposium, kerja praktek, pelayanan masyarakat dan sebagainya.

Dari seluruh populasi, yaitu wanita pekerja di wilayah Yogyakarta, diambil sampel yang melibatkan wanita dalam segala profesi. Teknik sampling dilakukan dengan sistem keterwakilan dengan memperhatikan profesi atau lingkungan kerja, lingkungan rumah, atau ranah keluarga, status sosial, pendidikan dan asal daerah. Lingkungan kerja yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini dibatasi di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Daerah kerja tersebut dipilih karena lingkungan yang bersifat heterogen. Profesi-profesi wanita karir tersebut antara lain dosen, guru, *customer servis*, perawat, polisi, dokter, dan sebagainya. Dipilih enam puluh wanita karir sebagai responden dalam penelitian ini.

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner. Instrumen ini terdiri dari tiga bagian. Instrumen didahului dengan pengantar dari peneliti kepada

responden. Selanjutnya, bagian I dimaksudkan untuk menjangking data pribadi responden. Bagian II untuk menjangking persepsi responden terhadap bahasa Jawa. Dibagian ini terdapat beberapa item pernyataan yang dimaksudkan untuk mengetahui persepsi responden terhadap bahasa Jawa. Digunakan skala Likert berdasarkan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden atas sejumlah pertanyaan, yang masing-masing dan secara keseluruhan diasumsikan mencerminkan persepsi responden terhadap bahasa Jawa. Skala Likert memuat empat jawaban, yaitu:

1. Sangat tidak setuju;
2. Tidak setuju;
3. Setuju;
4. Sangat setuju.

Kemudian kuesioner bagian III dimaksudkan untuk menjangking data pemilihan/ penggunaan bahasa di ranah rumah dan lingkungan responden, yaitu bahasa Jawa ataukah bahasa Indonesia disertai alasan pemilihannya.

Setiap bagian kuesioner didahului dengan penjelasan tentang bagaimana mengisi atau menjawab butir-butirnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada wanita karir secara langsung dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui pos. Kuesioner yang berisi data hasil penelitian tersebut disebut dengan data kasar. Data kasar yang ada perlu diadministrasikan secara jelas untuk memudahkan analisis data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu melakukan skorsing dan proses tabulasi. Setiap angket/kuesioner diskor dengan cara yang sama dan criteria yang sama, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dilihat. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan prinsip analisis deskripsi.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian sekaligus pembahasan tentang persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa, pemilihan bahasa oleh wanita karir dalam situasi formal dan nonformal dan alasan pemilihan tersebut, dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta.

#### **A. Persepsi Wanita Karir terhadap Bahasa Jawa**

Tabel 1 berikut ini berisi persepsi wanita karir secara keseluruhan terhadap bahasa Jawa yang terdiri dari sepuluh pernyataan.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.



### **1. Sikap Wanita Karir terhadap Pemertahanan bahasa Jawa**

Dari tabulasi angket yang ada diperoleh hasil 65% wanita karir yang menyatakan sangat setuju terhadap pemertahanan bahasa Jawa sebagai warisan luhur, 32,5% menyatakan setuju, dan 2,5 % menyatakan tidak setuju. Dari tabel 1 ini ditunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bahasa Jawa dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan bahasa Jawa masih tinggi. Hal ini menunjukkan pula adanya sikap positif terhadap bahasa Jawa.

### **2. Kebanggaan terhadap bahasa Jawa**

Dari tabulasi angket yang ada diperoleh angka 45% wanita karir menyatakan setuju dan 55 % menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bangga terhadap bahasa Jawa. Kebanggaan ini pula menunjukkan adanya sikap positif terhadap bahasa Jawa sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

### **3. Arti Penting Bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 35% wanita karir menyatakan setuju, 62,5% menyatakan sangat setuju dan 2,5% menyatakan tidak setuju . Hal ini menunjukan bahwa masih banyak masyarakat dalam hal ini wanita karir yang memahami bahasa Jawa, dan masih menganggap bahasa Jawa memiliki nilai-nilai etika yang penting untuk dilestarikan dan diajarkan pada anak-anaknya. Nilai-nilai etika dan estetika ini berkaitan dengan budi pekerti pada masyarakat penuturnya.

### **4. Eksistensi bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 86% wanita karir menyatakan setuju bahwa bahasa Jawa mampu eksis di era globalisasi, 12,5% bahkan menyatakan sangat setuju, dan hanya 1,5% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini mengindikasikan adanya sikap positif dari para penutur bahasa Jawa

### **5. Arti Penting Bahasa Jawa dalam Hubungan Sosial**

Dari tabulasi yang ada, diperoleh angka 65% wanita karir menyatakan sangat setuju, 30% menyatakan setuju, dan hanya 5% yang menyatakan tidak setuju. Artinya, bahasa Jawa masih menduduki prioritas dalam hubungan sosial di masyarakat.

### **6. Penggunaan bahasa Jawa oleh Anak-anak Wanita Karir**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 68,42% wanita karir menyatakan setuju, 28,94% menyatakan sangat setuju, dan hanya 2,63 % yang menyatakan tidak setuju. Artinya, keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa dengan cara digunakan pada generasi berikutnya menunjukkan antusias yang cukup bagus. Artinya pula, apabila bahasa Jawa digunakan dalam komunikasi sehari-hari berarti kemungkinan bahasa Jawa masih menjadi bahasa ibu bagi anak-anaknya. Responden yang tidak menyatakan setuju ini memilih bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai prioritas yang harus dipelajari dan digunakan anak-anaknya.

### **7. Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 57,5% wanita karir menyatakan setuju, 40% menyatakan sangat setuju, dan hanya 2,5 % yang menyatakan tidak setuju. Artinya, keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah juga tinggi. Dengan demikian, usaha pelestarian bahasa Jawa melalui

jalur pendidikan juga didukung oleh masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan. Ketidaksetujuan ini muncul karena mereka berpikir bahwa bahasa Jawa di disekolah justru menjadi momok bagi anak-anaknya karena memang merasa asing dengan bahasa Jawa.

### **8. Pengembangan Kosa Kata**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 76,92% wanita karir menyatakan setuju, dan 23,08% menyatakan sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukannya pengembangan bahasa Jawa, khususnya kosa kata, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang pesat. Perkembangan bahasa Jawa harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara mengembangkan kosa katanya, agar bahasa Jawa mampu eksis di era globalisasi ini.

### **9. Pembacaan Cerita dalam bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 62,5% wanita karir menyatakan setuju, 5% menyatakan sangat setuju, 30% menyatakan tidak setuju, dan 2,5% menyatakan sangat tidak setuju. Dari data ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang beragam dalam hal keantusiasan masyarakat dalam menyikapi buku-buku cerita berbahasa Jawa. Namun demikian, keinginan untuk membaca cerita dan mendengarkan berita dalam bahasa Jawa juga masih ada, khususnya di wilayah-wilayah perbatasan. Artinya, kehadiran radio dan TV lokal sebenarnya juga punya peranan penting dalam pelestarian bahasa Jawa ini.

### **10. Penggunaan bahasa Jawa dalam Organisasi atau Perkumpulan**

Dari tabulasi yang ada diperoleh angka 66,66% wanita karir menyatakan setuju, 12,82% menyatakan sangat setuju, 17,94% menyatakan tidak setuju, dan 2,56% menyatakan sangat tidak setuju. Dari angka ini ditunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam organisasi sosial sebenarnya juga masih diperlukan, walaupun sudah dengan tercampur dengan bahasa Indonesia.

Persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa berdasarkan kelompok umur dipaparkan dalam tabel 2 berikut ini.

Penjelasan tabel 2 diuraikan sebagai berikut.

### **1. Pemertahanan bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada menunjukkan bahwa seluruh responden dari usia 20- 50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju, hanya persentase tertinggi berada pada usia 20-30 tahun, yaitu 18,42% menyatakan setuju dan 31,57% menyatakan sangat setuju.

### **2. Rasa Bangga terhadap Bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada menunjukkan bahwa seluruh responden dari usia 20- 50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju, artinya seluruh responden bangga terhadap bahasa Jawa. Persentase tertinggi berada pada usia 20-30 tahun, yaitu 26,31% menyatakan setuju dan 23,68% menyatakan sangat setuju.

### **3. Etika dan Estetika dalam bahasa Jawa Sangat Penting**

Dari tabulasi yang ada menunjukkan bahwa 98% responden dari usia 20- 50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju, artinya seluruh responden menyadari nilai-nilai etika dan estetika dalam bahasa Jawa. Persentase tertinggi berada pada usia 30-40 tahun, yaitu 34,21% menyatakan setuju dan 18,91 % menyatakan sangat setuju. Ketidaksetujuan justru muncul pada golongan tua (usia 40-50 tahun) sebanyak 2,7 %. Hal ini disinyalir karena ketidakpahaman mereka akan bahasa Jawa secara menyeluruh.

### **4. Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi**

Dari tabulasi yang ada menunjukkan bahwa 92% responden dari usia 20-50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju. Artinya, seluruh responden menyadari bahwa mereka memiliki sikap optimis terhadap eksistensi bahasa

Jawa di era globalisasi. Persentase tertinggi berada pada usia 20-30 tahun, yaitu 34,21% menyatakan setuju dan 10,53% menyatakan sangat setuju. Ketidaksetujuan muncul pada golongan usia 20-30 tahun sebanyak 7,89%. Hal ini disinyalir karena pergaulan dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas.

#### **5. Peranan bahasa Jawa dalam Hubungan Sosial di Masyarakat**

Dari tabulasi yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 95% responden dari usia 20-50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju. Artinya, seluruh responden menyadari bahwa mereka mengakui peranan bahasa Jawa di era globalisasi dalam hubungannya dengan kegiatan sosial di masyarakat. Secara tidak langsung penggunaan bahasa Jawa masih diperlukan di kalangan masyarakat. Persentase tertinggi berada pada usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 31,57% menyatakan sangat setuju dan 18,42% menyatakan setuju.

#### **6. Penggunaan bahasa Jawa pada generasi berikutnya**

Dalam hubungannya dengan pewarisan bahasa Jawa, 62% responden menyatakan setuju, tetapi 27,02% menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini muncul pada golongan muda atau pasangan muda di usia 20-30 tahun. Golongan tengah, yaitu 30-40 tahun dan golongan tua 40-50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju jika anak-anak mereka belajar dan menggunakan bahasa Jawa. Ketidaksetujuan yang muncul pada golongan muda ini dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Golongan ini menganggap bahasa Jawa tidak memiliki peranan penting ke depan, apalagi di era

globalisasi. Bahasa yang diutamakan adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Golongan ini memberi alasan bahwa mereka lebih bangga ketika anak-anaknya menggunakan bahasa Inggris.

### **7. Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal**

Dari tabulasi di atas memperlihatkan bahwa 94,74% responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap muatan lokal bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Hanya 5,26% yang menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini muncul pada golongan muda atau pasangan muda di usia 20-30 tahun. Golongan tengah yaitu 30-40 tahun dan golongan tua 40-50 tahun menyatakan setuju dan sangat setuju jika anak-anak mereka belajar dan menggunakan bahasa Jawa. Ketidaksetujuan yang muncul pada golongan muda ini dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Golongan ini menganggap bahasa Jawa tidak memiliki peranan penting ke depan, apalagi di era globalisasi. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Jadi, bahasa ibu anak-anaknya adalah bahasa Indonesia. Ketidaksetujuan muncul karena kesulitan anak-anak mereka belajar bahasa Jawa di sekolah. Kesulitan ini sendiri muncul karena ketidakbiasaan anak-anak ini menggunakan bahasa Jawa di rumah, sehingga bahasa Jawa dianggap barang asing yang sulit dipelajari.

### **8. Pengembangan Kosa Kata bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada memperlihatkan kesamaan pendapat, bahwa 100% responden menyatakan setuju dan sangat setuju untuk dilakukan pengembangan kosa kata bahasa Jawa, baik dari golongan muda (20-30



tahun), golongan menengah (30-40 tahun), dan golongan tua (40-50 tahun).

Hal ini menunjukkan sikap positif para responden terhadap bahasa Jawa.

### **9. Membaca Cerita dalam bahasa Jawa**

Dari tabulasi yang ada memperlihatkan kecenderungan keantusiasan para responden terhadap cerita dalam bahasa Jawa, kurang lebih 30% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap cerita-cerita dan berita dalam bahasa Jawa. Angka 30% itu muncul di kalangan muda (20-30 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa golongan muda sudah tidak senang untuk menikmati cerita-cerita dan berita dalam bahasa Jawa. Ketidaksenangan ini berangkat dari ketidakpahaman dalam mendengar dan membaca tulisan dalam bahasa Jawa, sehingga berita dan ceritanya juga sulit dipahami. Untuk golongan tengah dan golongan tua masih memiliki kecenderungan untuk membaca cerita-cerita dalam bahasa Jawa.

### **10. Pemakaian bahasa Jawa dalam Perkumpulan Masyarakat.**

Dari tabulasi yang ada memperlihatkan kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dalam setiap perkumpulan di masyarakat, terutama di golongan muda dan menengah. Bahkan pada golongan muda kurang lebih 19% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, untuk golongan menengah hanya 2,7% yang menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini muncul pada responden yang berasal dari pemukiman di wilayah perumahan. Hal ini dapat dipahami karena wilayah perumahan di Yogyakarta berasal dari berbagai kalangan dan daerah asal, sehingga pluralitasnya sangat tinggi. Karena kondisi yang plural inilah, para penutur cenderung memilih menggunakan

bahasa Indonesia dalam komunikasi di masyarakat, terlebih untuk komunikasi formal seperti arisan, paguyuban dan sebagainya.

### **B. Pemilihan/ Penggunaan Bahasa Oleh Wanita Karier**

Angket yang disebarkan untuk mengetahui penggunaan bahasa oleh wanita karir dianalisis secara keseluruhan dan berdasarkan kelompok umur. Hasil analisis angket penggunaan bahasa oleh wanita karir secara keseluruhan dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**

**Penggunaan Bahasa oleh Wanita Karir Secara Keseluruhan**

No.	Pernyataan	Selalu/ hampir selalu BI	Lebih Banyak BI daripada BJ	BI dan BJ digunakan (hampir) sama banyaknya	lebih banyak BJ daripada BI	selalu/hampir selalu BJ
1.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan suami.	15,38 %	19,23 %	19,23%	42,30 %	23,07 %
2.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak.	29,62 %	11,11 %	37,03 %	40,74 %	14,81 %
3.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.	16,66 %	8,33 %	8,33 %	16,66 %	60,02 %
4.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi nonformal, misalnya berbincang dengan tetangga, menjenguk tetangga sakit.	15,38 %	12,82 %	15,38 %	23,07 %	33,33 %
5.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi formal, misalnya arisan, arisan RT, Rapat desa.	27,77 %	25 %	27,77 %	11,11 %	8,33 %
6.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan atasan di lingkungan/ tempat kerja.	60,52 %	21,05 %	13,15 %	5,26 %	-
7.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di lingkungan/ tempat kerja.	13,15 %	21,05 %	36,84 %	28,94 %	-
8.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan bawahan di lingkungan/ tempat kerja.	21,87 %	21,87 %	21,87 %	28,12 %	6,25 %
9.	Bahasa yang saya gunakan dalam fungsi pelayanan, misalnya melayani pasien, siswa.	44,73 %	44,73 %	7,89 %	2,63 %	-
10.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.	41,17 %	32,35 %	26,47 %	-	-

Dari tabel 3 dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut.

Untuk berkomunikasi dengan suami mereka, wanita karir dalam penelitian ini sebagian besar, yaitu sebanyak 42,30%, lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Alasan pemilihan bahasa Jawa ini dikarenakan wanita karir tersebut dan suaminya berasal/asli suku Jawa sehingga mereka terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa dari kecil. Komunikasi dengan bahasa Jawa bagi mereka dianggap lebih nyaman dan akrab. Bahasa Jawa yang digunakan dalam hal ini bisa bahasa Jawa ngoko maupun bahasa Jawa krama. Ada juga yang berbahasa Jawa ngoko, tetapi beberapa kosa kata tertentu berbahasa Jawa krama. Penggunaan yang krama ini untuk menghormati suami mereka. Sebanyak 23,07% wanita karir ini bahkan selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan suami mereka. Alasannya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh wanita karir yang lebih memilih bahasa Jawa, yaitu suami istri orang Jawa sehingga dari awal berumah tangga mereka sudah berbahasa Jawa untuk berkomunikasi antarmereka.

Sementara itu, wanita karir yang selalu/ hampir selalu berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan suami sebanyak 15,38 % lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa sebanyak 19,23%. Alasan digunakan bahasa Indonesia ini antara lain suami wanita karir tersebut bukan orang suku Jawa dan suami istri sudah terbiasa komunikasi dengan bahasa Indonesia walaupun keduanya suku Jawa. Bagi kelompok ini bahasa Indonesia dianggap lebih mudah karena tidak ada tingkatan-tingkatannya.

Sejalan dengan komunikasi pada suami, untuk berkomunikasi dengan anak ternyata sebagian besar wanita karir juga masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini

ditunjukkan dengan sebanyak 40,74% lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia dan 14,81% selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Jawa. Mereka beralasan, anak sudah diajari bahasa Indonesia di sekolah sehingga tidak perlu diajari lagi di rumah. Selain itu, juga komunikasi dengan bahasa Jawa dirasakan lebih akrab dan santai karena memang orang tuanya berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Yang tak kalah pentingnya ialah alasan supaya anak bisa bersikap santun kepada orang tuanya karena beberapa tingkatan dalam bahasa Jawa, walaupun sebetulnya kadang hanya kata-kata tertentu saja. Yang selalu berbahasa Jawa pada anaknya dikarenakan supaya anak terbiasa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya, dan mengajarkan unda usuk dalam bahasa Jawa.

Sebanyak 29,62% wanita karir selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anaknya. Beberapa alasan yang diberikan ialah karena wanita tersebut dibesarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan selanjutnya hal tersebut diaplikasikan pada anak. Mereka juga beranggapan anak lebih mudah memahami bahasa Indonesia (hal ini tentunya karena wanita karir ini memang sudah membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa pada anaknya). Selain itu, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Alasan-alasan ini tidak jauh berbeda dengan wanita karir yang memilih lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Sebanyak 11,11% beralasan bahwa mereka tidak dibesarkan di Yogya dan sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa hampir sama banyaknya untuk berkomunikasi dengan anak dipilih oleh 37,03 wanita karir. Mereka memilih hal ini karena lingkungan juga masih menggunakan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antarwarganya. Mereka juga berharap anak bisa berbahasa Jawa. Akan tetapi, mereka juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia supaya anak bisa mengetahui bahasa Indonesia. Apalagi dari Anak dari TK sampai SD selalu menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak kadang tidak mengerti bahasa Jawa.

Untuk berkomunikasi dengan pembantu separuh lebih wanita karir selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Jawa, yaitu sebanyak 60,02%. Wanita karir ini memang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan suami dan anak dan dengan pembantu otomatis juga menggunakan bahasa Jawa terlebih pembantu juga suku Jawa. Ada juga yang disebabkan karena pembantu tidak bisa berbahasa Indonesia dan selalu berbahasa Jawa maka wanita karir menyesuaikan bahasa pembantu ini. Selain itu, juga keinginan untuk berunggah-ungguh dengan pembantu yang lebih tua atau mengajari unggah-ungguh dengan pembantu yang masih muda.

Sementara itu, wanita karir yang selalu menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 16,66%. Penggunaan selalu bahasa Indonesia karena dengan suami dan anak wanita karir ini juga menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam situasi nonformal di masyarakat, bahasa Jawa masih berada pada fungsinya sebagai bahasa komunikasi. Wanita karir yang memilih selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Jawa sebanyak 33,33% dan lebih banyak

berbahasa Jawa daripada berbahasa Indonesia sebanyak 23,07 %. Faktor lingkungan mendominasi pemilihan penggunaan bahasa Jawa ini. Mayoritas lingkungan wanita karir dalam lingkungan ini bersuku dan berbahasa Jawa. Selain itu, juga untuk menghormati tetangga, lebih komunikatif, dan lebih sopan.

Di pihak lain, lingkungan yang berasal dari berbagai daerah menjadikan wanita karir lebih memilih selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa (15,38%). Hal tersebut karena mereka tidak begitu mengerti bahasa Jawa dan terkadang tetangga kurang bisa bahasa Jawa. Sementara itu, yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa sebanyak 12,82%. Alasan yang dikemukakan ialah khawatir salah bicara karena tidak paham unda usuk/ tingkatan bahasa Jawa kecuali dengan yang sudah dikenal dekat dan sebagian tetangga bersuku nonJawa. Yang menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan (hampir) sama banyaknya sebanyak 15,38 %. Bila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan bahasa Jawa, tetapi bila lebih muda bahasa indonesialah yang digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, juga tetangga berasal dari berbagai suku ada suku Jawa dan suku nonJawa.

Untuk situasi komunikasi formal di masyarakat, bahasa Indonesia masih dipilih sebagai bahasa komunikasi oleh wanita karir dalam penelitian ini. Ini ditunjukkan dengan sebanyak 27,77% selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan 25% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Situasi yang formal paling banyak dikemukakan sebagai alasan. Selain itu, juga dikarenakan faktor lingkungan masyarakat yang mengharuskan mereka berbahasa Jawa. Sebagian yang menjawab ini lingkungan mereka berasal dari

berbagai daerah, Jawa dan nonJawa. Oleh karena itu, diplihlah bahasa Indonesia yang sifatnya universal dan dimengerti semua orang, terlebih yang mayoritas lingkungan berbahasa nonJawa.

Untuk berkomunikasi dengan atasan, sebagian besar, yaitu sebanyak 60,52%, menjawab selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan 21,05% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Situasi formal menuntut mereka menggunakan bahasa ini. Selain itu, juga dikarenakan faktor suku/ asal atasan yang bukan berasal dari Jawa. Sementara itu yang menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya sebanyak 13,15%. Wanita karir yang menjawab ini menyatakan bahwa dalam situasi resmi, misal rapat, digunakan bahasa Indonesia sedangkan saat berbincang santai maka digunakan bahasa Jawa. Yang menjawab lebih banyak menggunakan bahasa Jawa sebanyak 5,26%. Faktor tempat kerja masih sangat bersifat kekeluargaan menjadi alasannya.

Berbeda halnya untuk berkomunikasi dengan teman sejawat. Sebagian besar wanita karir lebih memilih bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 36,84% menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya dan 28,94% lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Faktor suku yang sama menjadi alasan utama pemilihan bahasa Jawa. Sebagian besar teman mereka berasal dari suku Jawa sehingga dirasa lebih dekat dan lebih akrab menggunakan bahasa bahasa ini. Akan tetapi, bila teman mereka berasal dari suku nonJawa maka mereka akan



menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam suasana rapat, bahasa Indonesialah yang tetap digunakan sebagai alat komunikasi antarmereka.

Dengan bawahan, ternyata seimbang antara yang memilih bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi wanita karir ini. Sebanyak 21,87% memilih selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan 21,87% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Sebanyak 21,87% memilih bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya dan 28,12% lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Sisanya sebanyak 6,52% lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Dalam fungsi pelayanan, misalnya melayani/berkomunikasi dengan siswa, mahasiswa, pasien, wali murid, ataupun yang lainnya bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai alat komunikasi. Jawaban selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 44,73% dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa sebanyak 44,73%. Hal ini berarti hampir 90% bahasa Indonesia dipilih sebagai fungsi ini. Situasi resmi dan sebagai bahasa perantara menjadi alasan pemilihan bahasa Indonesia ini. Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami orang karena siswa atau mahasiswa atau yang dilayani lainnya berasal dari berbagai suku.

Bahasa Indonesia lebih dipilih untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 41,17% selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan 32,35% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Alasan selalu digunakan bahasa Indonesia ini untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal karena wanita karir

tersebut belum tahu apakah orang yang diajak bicara tersebut berasal dari suku Jawa atautidak. Bila orang asing tersebut tidak berasal dari Jawa mereka beranggapan orang tersebut tidak bisa berbahasa Jawa. Untuk menjembatani komunikasi dengan orang asing maka dipilihlah bahasa Indonesia dengan asumsi karena bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan maka banyak orang yang tahu bahasa tersebut sehingga bisa berkomunikasi antarmereka. Yang menjawab lebih banyak bahasa Indonesia karena mereka belum tahu kebiasaan orang tersebut dalam komunikasi dan khawatir bukan suku Jawa. Juga karena tidak bisa pakai Jawa karna.

Sebanyak 26,47% menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya. Mereka melihat dulu, situasi kondisi, dan asal orang yang belum dikenal tersebut. Kalau mereka pikir orang tersebut berasal dari bahasa Jawa dan bisa bahasa Jawa, maka dipilihlah komunikasi dengan bahasa Jawa. Namun, apabila tidak yakin, maka dipilihlah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa oleh wanita karir juga dianalisis berdasarkan kelompok usia, yaitu kelompok usia 21 tahun – 30 tahun, 31 tahun-40 tahun, dan 41 tahun ke atas. Hasil analisis berturut-turut disajikan dalam tabel 4-6 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Penggunaan Bahasa oleh Wanita Karir Kelompok usia 21 tahun -30 tahun**

No.	Pernyataan	Selalu/ hampir selalu BI	Lebih Banyak BI daripada BJ	BI dan BJ digunakan (hampir) sama banyaknya	lebih banyak BJ daripada BI	selalu/hampir selalu BJ
1.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan suami.	28,57 %	21,42 %	21,42 %	28,57 %	-
2.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak.	62,5 %	-	37,5 %	-	-
3.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.	27,27 %	18,18 %	-	9,09 %	45,45 %
4.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi nonformal, misalnya berbincang dengan tetangga, menjenguk tetangga sakit.	21,05 %	5,26 %	26,31 %	42,10 %	5,26 %
5.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi formal, misalnya arisan, arisan RT, Rapat desa.	29,41 %	23,52 %	29,41 %	17,64 %	-
6.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan atasan di lingkungan/ tempat kerja.	68,42 %	26,31 %	5,26 %	-	-
7.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di lingkungan/ tempat kerja.	15,78 %	26,31 %	57,89 %	-	-
8.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan bawahan di lingkungan/ tempat kerja.	23,52 %	23,52 %	35,29 %	11,76 %	5,88 %
9.	Bahasa yang saya gunakan dalam fungsi pelayanan, misalnya melayani pasien, siswa.	55%	45 %	-	-	-
10.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.	60 %	25 %	15 %	-	-

**Tabel 5**  
**Penggunaan Bahasa oleh Wanita Karir Kelompok Usia 31tahun – 40 tahun**

No.	Pernyataan	Selalu/ hampir selalu BI	Lebih Banyak BI daripada BJ	digunakan (hampir) sama banyaknya	lebih banyak BJ daripada BI	selalu/hampir selalu BJ
1.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan suami.	9,09 %	18,18 %	9,09 %	45,45 %	27,27 %
2.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak.	25 %	8,33 %	33,33	16,66	16,66%
3.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.	10 %	20%	10%	-	50%
4.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi nonformal, misalnya berbincang dengan tetangga, menjenguk tetangga sakit.	25 %	16,66%	-	8,33%	50 %
5.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi formal, misalnya arisan, arisan RT, Rapat desa.	25 %	25 %	25 %	8,33 %	16,66
6.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan atasan di lingkungan/ tempat kerja.	58,33 %	8,33 %	25 %	8,33 %	-
7.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di lingkungan/ tempat kerja.	16,66 %	16,66 %	16,66 %	50 %	-
8.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan bawahan di lingkungan/ tempat kerja.	33,33 %	22,22%	-	44,44%	-
9.	Bahasa yang saya gunakan dalam fungsi pelayanan, misalnya melayani pasien, siswa.	50 %	25 %	25 %	-	-
10.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.	33,33 %	33,33 %	33,33 %	-	-

**Tabel 6**  
**Penggunaan Bahasa oleh Wanita Karir Kelompok Usia 41 tahun ke atas**

No.	Pernyataan	Selalu/ hampir selalu BI	Lebih Banyak BI daripada BJ	BI dan BJ digunakan (hampir) sama banyaknya	lebih banyak BJ daripada BI	selalu/hampir selalu BJ
1.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan suami.	-	-	20%	40%	40%
2.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak.	20%	-	60%	-	20%
3.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.	-	-	-	100%	-
4.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi nonformal, misalnya berbincang dengan tetangga, menjenguk tetangga sakit.	-	20%	20%	-	60%
5.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat dalam situasi formal, misalnya arisan, arisan RT, Rapat desa.	60%	20%	20%	-	-
6.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan atasan di lingkungan/ tempat kerja.	40%	20%	20%	20%	-
7.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di lingkungan/ tempat kerja.	-	-	40%	60%	-
8.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan bawahan di lingkungan/ tempat kerja.	-	-	33,33 %	33,33 %	33,33 %
9.	Bahasa yang saya gunakan dalam fungsi pelayanan, misalnya melayani pasien, siswa.	-	75%	-	25%	-
10.	Bahasa yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.	40%	20%	40%	-	-

Pemaparan tabel 4-6 sekaligus akan diuraikan berikut ini.

Pada kelompok usia 21 tahun-30 tahun, bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai alat untuk berkomunikasi dengan suami. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4 yang menunjukkan sebanyak 28,7% menjawab selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan sebanyak 21,42% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Lain halnya dengan kelompok usia 31 tahun -40 tahun. Kelompok usia ini lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia (45,45%) bahkan sebanyak 27,27% selalu / hampir selalu menggunakan bahasa Jawa. Kecenderungan untuk berbahasa Jawa pada suami juga ditunjukkan pada wanita karir kelompok usia 41 tahun ke atas. Hal ini ditunjukkan dengan 40% menjawab lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia dan 40% juga menjawab selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Jawa. Sisanya sebanyak 20% menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya.

Berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Indonesia lebih dipilih wanita karir pada kelompok usia 21 tahun -30 tahun. Sebanyak 62,5% selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia dan sisanya sebanyak 37,5% menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa hampir sama banyaknya. Kelompok usia 31 tahun -40 tahun lebih cenderung berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa. Yang terakhir kelompok usia 41 tahun ke atas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa hampir sama banyaknya, yaitu sebanyak 60%. Sebanyak 20% memilih bahasa Indonesia, dan 20% selalu/hampir selalu bahasa Jawa.

Dengan pembantu, wanita karir kelompok usia 41 tahun ke atas sebanyak 100% menggunakan lebih banyak bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Hal serupa

juga terjadi pada kelompok usia 31 tahun – 40 tahun yang menyatakan sebanyak 50% selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Jawa dan kelompok usia 21 tahun – 30 tahun, sebanyak 45,45% selalu/ hampir selalu menggunakan bahasa Jawa. Jadi, dengan pembantu semua kelompok umur lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Dalam situasi komunikasi nonformal di masyarakat, bahasa Jawa lebih dipilih sebagai sarana komunikasi pada tiga kelompok usia ini. Namun, pada kelompok usia 21 tahun-30 tahun dan 31 tahun -40 tahun mempunyai kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan lingkungan berasal dari berbagai daerah. Sebanyak 60% wanita kelompok usia 41 tahun ke atas selalu /hampir selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat dalam suasana nonformal.

Berbeda halnya dalam situasi nonformal, dalam situasi komunikasi nonformal di masyarakat bahasa Indonesia tetap dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal ini berlaku untuk semua kelompok usia. Penggunaan bahasa Jawa masih tetap ada, tetapi untuk pembicaraan yang sifatnya santai saja (ngobrol).

Dengan beberapa alasan, antara lain atasan bukan orang Jawa dan situasi resmi, semua kelompok usia, menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan atasan di lingkungan/ tempat kerja.

Bila dengan atasan wanita karir kelompok usia 21 tahun-30 tahun sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, tidak begitu halnya komunikasi dengan teman sejawat di lingkungan kerja. Mereka sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hampir sama banyaknya (5,89%). Namun, untuk kelompok usia 31

tahun-40 tahun, dan 41 tahun ke atas lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia.

Komunikasi dengan bawahan untuk kelompok usia 21 tahun-30 tahun lebih banyak wanita karir yang menjawab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan hampir sama banyaknya. Akan tetapi, untuk kelompok usia 31 tahun -40 tahun lebih banyak digunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia (44,44%). Bahasa Jawa juga dipilih kelompok usia 41 tahun ke atas untuk berkomunikasi dengan bawahan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 33,33% lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa dan juga sebanyak 33,33% selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam pelayanan lebih cenderung bahasa Indonesia dalam tiga kelompok usia. Selain itu, untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, juga bahasa Indonesia adalah yang lebih dipilih sebagai alat komunikasi.

### **C. Implikasi Persepsi dan Pemilihan/ Penggunaan Bahasa Oleh Wanita Karir terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta**

Persepsi wanita karir di wilayah Yogyakarta terhadap bahasa Jawa sebenarnya masih bisa dikatakan sangat baik. Mereka masih menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dipertahankan dan mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Mereka juga setuju bila bahasa masih tetap dan terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah dan dikembangkan lagi. Semua ini tentunya mempunyai arti yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa Jawa, khususnya di Wilayah Yogyakarta. Hal tersebut



dikarenakan wanita karir tersebut diharapkan akan meneruskan bahasa tersebut terhadap keturunan mereka atau anak-anak mereka. Setidaknya sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Jawa ini diharapkan tidak melunturkan kebanggaan akan bahasa ini dan mereka masih bertekad menggunakan bahasa Jawa ini.

Namun, agaknya persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa ini tidak terus menjadikan mereka tetap konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam situasi nonformal. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap pemilihan/ penggunaan bahasa oleh wanita karir di wilayah Yogyakarta. Sebenarnya pemakaian bahasa Jawa ini masih sangat merata, tetapi tetap ada pergeseran bahasa. Pergeseran-pergeseran terjadi di wilayah-wilayah pemukiman baru (perumahan), di mana situasi dan kondisi menuntut perubahan tersebut. Pluralitas yang ada mengharuskan penggunaan bahasa Jawa diganti menjadi bahasa Indonesia dengan alasan komunikasi yang efektif dan saling keterpahaman di antara penutur.

Berdasarkan usia, pada dasarnya semua lapisan masyarakat dengan segala usia menghendaki adanya pemertahanan bahasa Jawa, kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikan juga muncul di semua usia. Untuk usia menengah dan tua, kesadaran ini juga diikuti oleh tindakan nyata, misalnya dengan menggunakan bahasa Jawa dalam perkumpulan resmi, mengajarkan anak-anak berbahasa Jawa, membaca dan mendengarkan cerita dan berita bahasa Jawa. Akan tetapi, di kalangan muda keinginan melestarikan bahasa Jawa tidak dibarengi dengan tindakan nyata, tidak ada dukungan terhadap pemakaian bahasa Jawa, baik secara teori maupun praktik. Hal ini bisa dipahami karena situasi dan kondisi pergaulan usia muda yang masih produktif ini sangatlah plural. Pluralitas dan globalisasi ini

mendorong mereka memilih bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Itulah mengapa usaha pelestarian bahasa Jawa baik di lingkungan sekolah maupun rumah tidak didukung sepenuhnya oleh golongan ini. Meskipun di sisi lain, golongan ini tetap mendukung bahasa Jawa untuk dilestarikan bahkan dikembangkan khususnya kosa kata. Wacana pengembangan dan pelestariannya hanya menjadi sebuah pandangan tanpa dibarengi usaha nyata.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Persepsi wanita karir terhadap bahasa Jawa masih sangat baik. Wanita karir dalam penelitian ini sebagian besar setuju bahasa Jawa sebagai warisan luhur yang harus dipertahankan. Mereka juga masih mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Jawa ini, dan setuju jika dikatakan di dalam bahasa Jawa terkandung nilai-nilai etika dan estetika yang harus diajarkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka juga setuju bahasa Jawa harus diajarkan di sekolah-sekolah dan lebih dikembangkan lagi. Selain itu, mereka optimis bahasa Jawa akan tetap eksis di era globalisasi ini karena bahasa Jawa masih tetap penting di dalam hubungan sosial.
2. Persepsi yang positif terhadap bahasa Jawa ini juga didukung oleh pemilihan/ penggunaan bahasa oleh wanita karir dalam situasi komunikasi nonformal. Sebagian besar wanita karir dalam penelitian ini masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan suami, anak, pembantu, dan masyarakat dalam situasi nonformal, serta dengan teman sejawat di lingkungan kerja. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam situasi formal, dengan atasan dan bawahan di lingkungan kerja, dalam fungsi pelayanan (misal dengan pasien, siswa, mahasiswa, masyarakat), dan dengan orang yang belum dikenal.

3. Dari hal-hal tersebut di atas, nampaknya masih bisa dikatakan belum terjadi pergeseran bahasa yang berarti dalam situasi komunikasi nonformal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia oleh wanita karir di wilayah Yogyakarta.

## **B. Saran**

Hal-hal yang dapat disarankan ialah sebagai berikut.

1. Perlu penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas untuk mengetahui situasi diglosia secara menyeluruh di wilayah Yogyakarta. Responden diperluas lagi tidak terbatas pada wanita karir saja.
2. Pusat bahasa diharapkan lebih memperhatikan lagi bahasa-bahasa daerah di Indonesia supaya dapat lebih berkembang dan lestari. Kewajiban ini tentunya tidak terbatas pada pusat bahasa saja, tetapi juga menjadi tugas pemerintah daerah, sekolah/ lembaga pendidikan, dan juga oleh masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asadi Mahasatya.
- Ernawati. 2004. “Prihatin Bahasa Daerah” dalam *Kedaulatan Rakyat*, Senin 10 Mei 2004.
- Fishman, J. A. 1972. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, M. A: Newury House.
- Rian, Bambang. 2004.” Bahasa Jawa Sarat Etika dan Moral” dalam *Kedaulatan Rakyat*, Selasa 11 Mei 2004.
- Mardianto, Herry. 2004. “Bahasa Jawa di Tengah Arus Modernism” dalam *Kedaulatan Rakyat*, Rabu 12 Mei 2004.
- Paina dan Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktisnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I Dewa Putu. 2002. “Kebijakan Bahasa dan Dinamika Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia”. Makalah dalam Seminar Nasional Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

